

Peran Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemandirian, Keterampilan Komunikasi, dan Kecerdasan Emosi Anak Kelas Nursery

Shianny

Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia

Email: shianny3178@gmail.com

Abstrak

Kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kecerdasan emosi merupakan kompetensi yang sangat diperlukan untuk peserta didik dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menganalisis perbedaan kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kecerdasan emosi peserta didik kelas nursery dengan menggunakan metode Montessori. Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret 2024 dengan jumlah pertemuan enam kali. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 13 peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dengan jenis pre-experimental design, bentuk one group pre-test – post-test. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu rubrik untuk seluruh variabel yang telah divalidasi. Data pre-test dan post-test diuji dengan menggunakan n-gain dan t-test. Hasil uji hipotesis kemandirian menunjukkan perolehan hasil n-gain 0,36 dan t-test 21%; keterampilan komunikasi menunjukkan perolehan 0,46; kecerdasan emosi menunjukkan perolehan 0,23. Melalui hasil yang diperoleh maka dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan dimana peserta didik mengalami peningkatan di ketiga variabel yang disebutkan dengan menggunakan metode Montessori

Kata kunci: Metode Montessori, Kemandirian, Keterampilan Komunikasi, Kecerdasan Emosi.

Abstract

Independence, communication skills, and emotional intelligence are very essential competencies for students in their lives. This study aims to find and analyze differences in independence, communications skills, and emotional intelligence of lower level students using the Montessori method. This research was conducted during March 2024 with six meetings. The subjects in this research were 13 students. The type of research used is quantitative research with experimental methods with pre-experimental design types, one group pre-test – post-test. The research instrument used is a rubric for all validated variables. Pre-test and post-test data are tested using n-gain and t-test. The results of the independence hypothesis test show the acquisition of n-gain results 0,36 and t-test 21%; communication skills show the acquisition of 0,46; emotional intelligence shows the acquisition of 0,23. From the results obtained, it can be concluded that there are differences where students experience improvements in the three variables mentioned using the Montessori method.

Keywords: Montessori Method, Independence, Communication Skills, Emotional Intelligence.

Pendahuluan

Anak yang baru saja lahir sampai usia 6 tahun termasuk dalam sensitive period dimana hal itu berarti anak akan menyerap segala sesuatu dengan sangat cepat dan akan menjadi dasar untuk mengenal dunia (Timoshenko & Hauser, 2019). Sangat penting sekali bagi orang dewasa di sekitar anak untuk memberikan informasi dan pengalaman yang bermanfaat bagi anak untuk masa depannya. Pada masa awal anak-anak juga merupakan masa-masa yang menyenangkan bagi orangtua dan guru ketika bermain dan belajar bersama.

Anak yang masih belajar mengenal dan berusaha berbaur dengan lingkungannya memiliki banyak keingintahuan dan ingin mencoba banyak hal sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain (Goleman, 2003). Tetapi, banyak orang dewasa yang khawatir dan ingin cepat-cepat melihat pekerjaan anak selesai selalu ikut mencampuri hal-hal yang dilakukan anak. Sehingga terkadang tidak jarang anak menjadi sedih, marah, dan frustrasi karena orang lain ikut membantunya maupun anak dilarang melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Disisi lain anak belum dapat menyampaikan keinginannya dengan betul sehingga orang dewasa sering mengalami kesulitan memahami apa yang diinginkan oleh anak (Nahar, Zulheddi, & Rukiah, 2021).

Anak yang masih sulit menyampaikan keinginannya dapat juga berarti perkembangan komunikasinya masih belum berkembang sepenuhnya (Ramadina & Rosdiana, 2021). Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat berarti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Wardani, Hafidah, & Dewi, 2021). Pada tahap penyampaian pesan yang disampaikan oleh anak tapi karena tidak sempurna maka komunikasi yang terjalin tidaklah berjalan dengan baik sehingga kedua belah pihak mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi (Oktaviani & Hidayat, 2015).

Komunikasi yang tidak berjalan lancar akan membuat kedua belah pihak meresponnya dengan emosi yang mereka rasakan (Rahmatunnisa, Mujtaba, & Alfiyanti, 2020). Hal ini berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal yang dikatakan oleh Howard Gardner (H. E. Gardner 2006) dimana Howard mengatakan kecerdasan intrapersonal merupakan pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat mengenai diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang), kesadaran terhadap suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri. Berdasarkan pada penjelasan di atas maka kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola perasaannya saat berhubungan dengan dirinya sendiri, sesamanya, dan makhluk lain di lingkungannya (Sunarti, Uwie, & Sumitra, 2018).

Di sisi lain, perilaku orang dewasa yang sering melarang anak melakukan sesuatu karena mereka khawatir dan tidak mau berantakan juga membuat anak menjadi kurang mandiri (Tanu, 2017). Orang dewasa ingin anak mandiri tetapi mereka terkadang melupakan bahwa mereka sendiri yang tidak memberikan kepercayaan/kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan atau memulai sesuatu (Wahyuningsih, 2020). Padahal

menurut Kamus Besar Indonesia kemandirian merupakan dapat melakukan sendiri atau dapat juga disebut tidak bergantung terhadap orang lain (Ni Nyoman Lisna Handayani & Muliastri, 2021). Dimana artinya anak harus diajarkan untuk mencobanya sendiri walaupun pada tahapan mencobanya anak dapat melakukan kesalahan.

Terdapat suatu metode pembelajaran yang dapat membantu anak dalam proses menumbuhkan kemandirian seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Eka Damayanti (2019) di sekolah Bright Star Makassar School yang mendapatkan hasil secara signifikan anak-anak menjadi lebih mandiri dengan menggunakan metode tersebut dengan diberikannya banyak kesempatan untuk anak mencoba, perkembangan komunikasi sehingga anak dapat mulai belajar berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa dan kecerdasan emosinya dimana anak dapat mulai mengenal emosi yang dirasakannya dan dapat memberitahukan emosi yang dirasakannya walaupun dia tetap menangis tetapi, anak mulai dapat mengetahui bagaimana perasaannya dan harus melakukan apa (Safitri, Kabiba, Nasir, & Nurlina, 2020). Metode pembelajaran tersebut adalah metode Montessori, metode ini diciptakan oleh Maria Montessori. Metode ini menekankan bahwa anak juga sebetulnya memerlukan bekerja seperti orang lain.

Metode Montessori yang menekankan anak untuk bekerja bukan berarti anak harus bekerja seperti orang dewasa yang bekerja di dalam suatu perusahaan ataupun tempat bekerja orang dewasa pada umumnya (Wardani et al., 2021). Anak bekerja yang dimaksud adalah anak bekerja untuk dapat berfungsi dengan baik dalam lingkungan tempatnya tinggal, mengartikan bahwa anak perlu untuk beradaptasi melakukan semua hal sendiri seperti dia perlahan belajar menyiapkan peralatan untuknya makan di meja dan merapikannya setelah dia selesai, membuang sampah ke tempatnya, menyiapkan baju yang ingin dipakai, dapat memakai baju, dapat menyisir, bahkan pengenalan terhadap lingkungan hidupnya baik di sekitar sampai dengan dunia tempat dia tinggal. Mengetahui pemahaman awal itulah yang disebut pekerjaan bagi anak-anak dengan metode Montessori, sehingga ketika dia bertumbuh dewasa dia sudah memahami konsep dasar yang diperlukan (Wuri Handayani & Somantri, 2019).

Metode ini juga memiliki tiga batasan dalam pelaksanaannya sehingga anak mengerti walaupun mereka bebas melakukan banyak hal, mereka dilarang melakukan ketiga hal tersebut (Azkia & Rohman, 2020). Batasan dalam metode ini adalah tidak boleh menyakiti diri sendiri, tidak boleh menyakiti orang lain, dan tidak boleh dengan sengaja menghancurkan atau merusak barang. Dengan adanya batasan ini, maka diharapkan anak dapat mengeksplorasi secara bebas tetapi masih dalam konteks aman (Indayati, Suryana, & Wirman, 2020).

Metode Montessori cukup terkenal di berbagai negara-negara dan banyak sekolah yang menerapkan metode ini secara authentic ataupun sebagian saja. Salah satu sekolah yang menerapkan metode ini secara authentic adalah sekolah XYZ Montessori di daerah Jakarta Utara. Setelah dilakukan wawancara kepada pemilik sekolah dan kepala sekolah, diketahui bahwa anak-anak yang baru pertama mulai masuk sekolah di kelas nursery yaitu yang berusia satu sampai tiga tahun tidak jarang masih kesulitan berbicara, anak masih belum mengerti bagaimana bersosialisasi karena lebih sering berada dalam lingkungan

rumah saja, anak tidak suka disentuh orang lain, anak yang ketika marah dan merasa frustrasi akan langsung berteriak atau menangis, anak tidak mengembalikan barang/material setelah digunakan, anak yang langsung merebut material yang digunakan temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu. Sehingga dibutuhkan waktu untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk bekerja dalam lingkungan sekolahnya. Oleh sebab itu, pihak sekolah ingin melihat apakah metode yang mereka gunakan dapat membantu dalam masalah kemandirian, keterampilan sosial anak dan kecerdasan emosinya atau tidak.

Berdasarkan hal tersebut urgensi dalam penelitian ini adalah apabila metode tersebut tidak berhasil maka anak menjadi tidak mandiri, tidak bisa dapat berkomunikasi dengan baik, tidak dapat mengontrol emosinya, dan tentu saja ketiga hal tersebut akan berdampak sekali untuk masa depannya, bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, masalah penelitian ini diformulasikan sebagai berikut: penelitian bertujuan untuk menginvestigasi apakah terdapat perbedaan dalam tingkat kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kecerdasan emosi peserta didik kelas nursery XYZ sebelum dan setelah mengikuti pendidikan dengan metode Montessori. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak metode Montessori terhadap perkembangan kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kecerdasan emosi siswa kelas nursery XYZ.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan menyumbangkan pengetahuan baru terkait penggunaan metode Montessori dalam konteks pendidikan di Indonesia. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan berbagai studi terkait variabel yang diteliti, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada pembaca. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang berharga bagi guru, pemilik sekolah, akademisi, dan praktisi pendidikan yang menggunakan metode Montessori. Hal ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kemandirian, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional anak-anak dalam konteks pendidikan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode metoode eksperimen yaitu *pre-experimental* dengan desain *one group pre-test – post-test design*, yang artinya penelitian hanya dilakukan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan di sekolah XYZ Montessori school di daerah Jakarta Utara. Waktu penelitian dilakukan pada bulan maret 2024 dengan enam kali pertemuan. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas nursery di sekolah XYZ sebanyak 13 peserta didik. Frekuensi penelitian dilakukan adalah lima kali pertemuan pada minggu pertama yaitu hari Senin-Jumat dan satu kali pertemuan pada minggu ke dua.

Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh atau teknik sensus yaitu menggunakan seluruh populasi yang ada, yang berarti peserta didik kelas nursery yang

berada di sekolah XYZ, Jakarta Utara yang berjumlah 13 peserta didik. Penelitian ini bersifat praktek di lapangan sehingga data yang dikumpulkan dengan cara melakukan observasi langsung di lapangan terhadap subjek dengan menggunakan rubrik penilaian. Kriteria penskoran rubrik yang akan digunakan untuk mengukur variabel terikat kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kecerdasan emosi.

Tabel 1. Desain penelitian

Populasi	Pretest	Manipulasi	Posttest
Kelas <i>nursery</i> sekolah XYZ	Pengukuran A	X	Pengukuran A'

Hasil dan Pembahasan

Uji Hipotesis, N-Gain dan T-Test

Kemandirian

Untuk melihat rata-rata keberhasilan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan perhitungan dengan menggunakan *n-gain* untuk melihat rata-rata efektivitas dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari *n-gain* yang diperoleh akan diuji dengan menggunakan *t-test* apakah efektivitas yang ditampilkan pada hasil *n-gain* signifikan atau tidak dan berapa tingkat keakuratannya yang bisa diterima.

Pada kolom skala terdapat baris satu yang merupakan hasil total *pre-test* dikali 5. Pada kolom skor baris dua merupakan hasil total *post-test* dikali 5. Pada kolom sebelah lainnya merupakan hasil perhitungan *n-gain*. Pada bagian bawah tabel terdapat rata-rata dari hasil perhitungan *n-gain* yaitu 0,36 sehingga belum dapat dipastikan apakah angka 0,36 ini termasuk dalam keefektivitasan sedang atau rendah. Kemudian di bawahnya terdapat standar deviasi sampel dari hasil *n-gain*.

Pada bagian bawah terdapat t-hitung yang diperoleh dari hasil rata-rata *n-gain* dikurangkan dengan H_0 yang sebelumnya dicoba dimasukan dengan angka 0,31 kemudian dibagi dengan standar deviasi diakar jumlah sampel. Hasil yang diperoleh sebelumnya dengan mencocokkan dengan standar pada *n-gain* adalah efektivitas metode montessori terhadap kemandirian peserta didik rendah sehingga pada hasil sebelumnya dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada peserta didik. Tetapi, setelah dilakukan uji t-test kembali dengan mencoba H_0 menjadi 0,21 maka terdapat perbedaan pada kemandirian peserta didik. Uji t-test ini dilakukan untuk melihat apakah hasil dari *n-gain* tersebut tergolong keefektivitasan rendah atau sedang.

Tabel 2. Hasil uji statistik variabel kemandirian

Kemandirian		
Skala		Ngain
70	80	0,33
75	80	0,20
80	90	0,50
60	75	0,38
75	80	0,20
95	95	0,00
80	95	0,75
80	95	0,75
55	65	0,22

Peran Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemandirian, Keterampilan Komunikasi, dan Kecerdasan Emosi Anak Kelas Nursery

80	100	1,00
50	65	0,30
50	50	0,00
50	55	0,10

Rata N Gain 0,36

Stdev sampel 0,31

Ho $h_0 = 0,21$

H1 $h_0 > 0,21$

Thitung 1,80

P-Value 0,05

Kesimpulan Terima H1

Berdasarkan pada tabel di atas adalah variabel kemandirian memiliki t hitung 1,80 dan p-value 0,05 dan dihitung dengan menggunakan t-test yang memiliki hasil 0,21 atau dapat dikatakan 21% sehingga dinyatakan bahwa hipotesis satu diterima yaitu terdapat perbedaan kemandirian pada peserta didik kelas *nursery* di sekolah XYZ antara sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Montessori.

Keterampilan Komunikasi

Untuk menguji data keterampilan komunikasi secara statistik digunakan uji *n-gain*. Pada tabel yang akan dilampirkan terdapat kolom skala dari *pre-test* dan *post-test* dikali 5. Setelahnya terdapat kolom batas yang merupakan nilai batas kenaikan *n-gain* pada data peneliti. Di sebelahnya terdapat kolom selisih antara kolom *n-gain* dan kolom batas dan kemudian di sebelahnya terdapat kolom rank yang menunjukkan *rank* pada kolom selisih.

Pada bagian bawah terdapat total *rank* dengan baris pertama merupakan *rank* terkecil dan di sebelahnya *rank* terbesar. Di bawah kolom total rank terdapat t min dimana berarti *rank* terkecil. Pada bagian bawahnya terdapat t tabel yang nilainya diambil dari tabel wilcoxon dengan jumlah sampel 13. Pada bagian kiri terdapat perhitungan rata-rata *n-gain* dan standar deviasi sampel.

Tabel 3. Hasil uji statistik variabel keterampilan komunikasi

Komunikasi		Selisih		Rank		
Skala	Ngain	Batas	-	+	-	+
85	95	0,67	0,6	0,07		1,5
75	95	0,80	0,6	0,20		6,5
85	95	0,67	0,6	0,07		1,5
75	95	0,80	0,6	0,20		6,5
80	95	0,75	0,6	0,15		4
90	100	1,00	0,6	0,40		9
90	95	0,50	0,6		0,10	3
75	85	0,40	0,6		0,20	5
50	50	0,00	0,6		0,60	12,5
80	85	0,25	0,6		0,35	8
60	60	0,00	0,6		0,60	12,5
45	50	0,09	0,6		0,51	11
50	55	0,10	0,6		0,50	10

Rata N Gain 0,46

Stadev sample 0,35

Total Rank 29

Tmin 29

62

T(Tabel) 21
Kesimpulan Terima H1

Berdasarkan pada tabel di atas variabel keterampilan komunikasi memiliki standar deviasi sampel 0,35, total rank 29 dan 62, t-min 29, t-tabel dari tabel wilcoxon 21, dan dihitung dengan uji n-gain sehingga diperoleh nilai 0,46 sehingga hipotesis satu diterima yang berarti terdapat perbedaan keterampilan komunikasi pada peserta didik kelas *nursery* di sekolah XYZ setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Montessori.

Kecerdasan Emosi

Data kecerdasan emosi akan diuji secara statistik dengan menggunakan *n-gain*, di bawah ini akan dilampirkan tabel hasil dari perhitungan *n-gain* pada kecerdasan emosi.

Tabel 4. Hasil uji statistik variabel kecerdasan emosi

Kecerdasan Emosial				Selisih		Rank	
Skala	Ngain	Batas	-	+	-	+	
75	85	0,40	0,3	0,10		8	
75	90	0,60	0,3	0,30		12	
80	85	0,25	0,3		0,05	3,5	
75	80	0,20	0,3		0,1	6	
75	80	0,20	0,3		0,1	6	
85	90	0,33	0,3	0,03		1,5	
80	85	0,25	0,3		0,05	3,5	
70	80	0,33	0,3	0,03		1,5	
50	55	0,10	0,3		0,20	10	
75	80	0,20	0,3		0,10	6	
70	75	0,17	0,3		0,13	9	
55	55	0,00	0,3		0,30	12	
55	55	0,00	0,3		0,30	12	

Rata N Gain 0,23
Stadev sample 0,16
Total Rank 23
Tmin 23
T(Tabel) 21
Kesimpulan Terima H1

Berdasarkan pada data yang sudah dilampirkan terlihat bahwa memiliki total rank 23 dan 68, t-min 23, t-tabel 21, standar deviasi, dan dari rata-rata *n-gain* yang diperoleh mendapatkan nilai 0,23 sehingga secara perhitungan dengan *n-gain* efektivitas metode montessori terhadap kecerdasan emosi peserta didik adalah rendah. Pada penjelasan di atas juga mengartikan bahwa hipotesis satu diterima karena terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada peserta didik kelas *nursery* di sekolah XYZ.

Pembahasan
Kemandirian

Secara umum, dapat dilihat bahwa kemandirian peserta didik dalam penelitian ini meningkat dengan nilai *n-gain* 0,36 tetapi setelah uji efektivitasnya hanya menjadi 0,21 atau 21% sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan yang nampak masih rendah. Perlu diingat kembali bahwa sampel penelitian adalah peserta didik yang baru pertama masuk sekolah dengan rentang usia 1-3 tahun. Kelas dirancang dengan material yang dapat

diakses oleh anak berusia 1-3 tahun. Dimana pada awal masuk sekolah peserta didik dibantu oleh guru sebelum masuk ke kelas untuk memberitahu apa yang harus dilakukan ketika mau masuk ke dalam kelas. Setelahnya guru akan menjelaskan apa peraturan di dalam kelas.

Susunan material yang terdapat di sekolah sudah diatur untuk dapat diakses dan diperkirakan dapat digunakan oleh peserta didik. Seperti pada prinsip montessori yang telah diutarakan di dalam bab dua, peserta didik dibiarkan bebas memilih material yang ingin digunakan olehnya. Selama proses pembelajaran terdapat beberapa peserta didik yang memiliki nilai tinggi yaitu 16 dan 19 pada *pre-test* kemandirian dimana peserta didik hanya perlu diingatkan mengenai apa yang harus dilakukannya sendiri seperti ketika mau makan mengambil *mat* untuk makan, membereskan bekas makanannya, mengambil dan memakai sandal.

Selain itu terdapat empat peserta didik yang memiliki nilai *pre-test* 10-11, peserta didik melakukan semuanya dengan bantuan guru maupun orang lain dimana peserta didik yang memiliki nilai rendah ini merupakan peserta didik yang belum dapat terpisah dengan orang tuanya sehingga peserta didik sering menangis pada waktu pembelajaran. Terdapat juga peserta didik yang memiliki nilai pada posisi tengah yang dimaksud memiliki nilai 12-15 dimana peserta didik masih terkadang memanggil guru untuk menemani dan membantunya melakukan sesuatu seperti meminta mengambil sandalnya, dan peserta didik meminta ditemani dalam mengerjakan material maupun diambilkan material yang diinginkan.

Tetapi setelah diterapkan metode montessori selama enam hari pertemuan dengan lima hari penuh dilakukan penerapan metode montessori dapat terlihat bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam kemandiriannya karena dari penelitian yang dilakukan terlihat hanya memperoleh perubahan sebesar 21%. Tetapi, dengan melihat pertemuan yang singkat serta usia peserta didik hal ini dilihat peneliti sebagai hal yang wajar dan dengan peningkatan 21% tersebut terlihat bahwa metode tersebut memiliki efektivitas walaupun diterapkan dalam waktu yang singkat. Hal ini dapat terlihat juga pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang telah dilampirkan pada bab dua yang membuktikan adanya peningkatan kemandirian pada anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode montessori.

Pada hasil *post-test* peserta didik terlihat 11 peserta didik mengalami peningkatan pada kemandiriannya, dan dua peserta didik yang masih memiliki nilai yang sama seperti sebelumnya. Peserta didik Sop memiliki nilai *pre-test* maupun *post-test* karena peserta didik ini secara konsisten tetap menunjukkan kemandiriannya dan belum terlihat perubahan yang signifikan tetapi Sop terlihat lebih tidak memerlukan bantuan dari orang lain, sedangkan pada peserta didik bernama Nat masih memiliki nilai 10 karena Nat masih membutuhkan perhatian khusus dari guru.

Pada 11 peserta didik lainnya terlihat peningkatan kemandiriannya dimana peserta didik sudah bisa memiliki dorongan untuk melakukan hal yang dilakukan sehari-hari seperti mengambil dan memakai sandal sendiri, mengembalikan material ke tempatnya, memilih material yang ingin digunakannya. Hal ini sejalan dengan prinsip *absorbent*

mind yang dikatakan oleh Maria Montessori dimana peserta didik akan belajar melalui lingkungannya dengan menggunakan indra mereka.

Keterampilan Komunikasi

Pada data yang sudah diperoleh terbukti bahwa peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik sebesar baik secara perhitungan *n-gain* yaitu 0,46. Pada penelitian ini, keterampilan komunikasi yang sangat menonjol perbedaannya karena pada 11 peserta didik terdapat perubahan yang cukup baik dimana peserta didik dapat menyampaikan apa yang mereka inginkan seperti “mau jus jeruk” ketika di dalam kelas disiapkan peralatan membuat jus jeruk, selain itu peserta didik dapat menjawab ketika ditanya oleh guru baik dengan anggukan kepala maupun jawabannya langsung secara perlahan, peserta didik juga dapat berbincang dengan teman sebayanya dimana peserta didik berkata “yuk kerja sama aku”.

Peserta didik ketika diberitahu oleh orang lain yang pada awal pertemuan masih tidak mendengarkan sampai tuntas sekarang dapat mendengarkan sampai selesai atau hampir selesai. Selain itu, peserta didik dapat menyampaikan apa yang diucapkannya seperti “tolong bantu” dan dilanjutkan oleh guru “mau dibantu apa?” peserta didik tersebut dapat menjawab “bantu buka kotak makan, keras”.

Pada peserta didik yang tidak memiliki perubahan baik dari awal pertemuan sampai akhir pertemuan penelitian yaitu peserta didik dengan nama kayl dan vi setelah dilihat lebih jauh hal ini karena peserta didik lebih memilih sendirian dan sangat sedikit sekali interaksi dengan peserta didik lainnya, hanya kepada guru saja dan masih belum bisa mengucapkan kata-kata dengan jelas. Selain itu salah satu dari peserta didik tersebut suka mengelilingi kelas dan melihat-lihat sedangkan satu peserta didik lainnya sering bekerja sendirian di daerah pojok ruangan.

Keterampilan komunikasi pada penelitian ini setelah dilihat mengalami peningkatan ketika *circle time*, *group time*, dan bekerja dengan material miniatur ruangan. Pada waktu *circle time* dan *group time* peserta didik berinteraksi dengan temannya dan guru dengan bertanya jawab, bercerita, dan bekerja bersama. Sedangkan pada material miniatur ruangan setiap peserta didik bekerja dengan material tersebut, peserta didik yang satu mengajak peserta didik lainnya untuk bekerja dengan material tersebut dengan menyusun ruangan dengan miniatur manusia yang mereka mainkan seperti bermain rumah-rumahan. Material ini terlihat menarik bagi peserta didik perempuan maupun peserta didik laki-laki sehingga setiap peserta didik.

Kecerdasan Emosi

Pada kecerdasan emosi terlihat efektivitas yang ditunjukkan pada *n-gain* adalah 0,23. Dapat digolongkan bahwa efektivitas yang terlihat adalah rendah tetapi dengan waktu penerapan yang dilakukan dengan usia peserta didik yang diteliti hasil ini merupakan hasil yang masih wajar bagi peneliti. Terdapat 11 peserta didik yang mengalami peningkatan dalam kecerdasan emosinya dimana peserta didik dapat

mengetahui perasaan senang, sedih, dan marah pada *matching feeling* material dan *pineapple big feeling* material.

Peserta didik dapat menunjukkan seperti apa ketika mereka marah, sedih, dan senang. Peserta didik dapat mengetahui temannya sedang marah atau sedih dan dapat bertanya mengapa temannya sedih. Tetapi, masih terdapat juga peserta didik yang ketika marah belum bisa menunjukkan semosinya secara wajar seperti memukul untuk mengusir temannya maupun melempar barang di sekitarnya. Setelah dilakukan penjelasan kepada peserta didik tersebut bahwa ketika marah tidak boleh melempar maupun memukul karena dapat menyakiti diri sendiri maupun orang lain, peserta didik tersebut sudah tidak melakukannya kembali.

Terlihat bahwa peserta didik ketika marah kembali menunjukkan reaksi ingin melempar tapi sebelum melakukannya peserta didik diam beberapa saat dan dapat melempar ke arah lain. Hal ini memang tidak selalu terjadi secara konsisten tapi dilihat dari perlakuan yang dilakukan peserta didik terlihat bahwa terdapat proses dalam kecerdasan emosinya dimana dia mulai mencoba untuk mengontrol emosinya walau belum sempurna. Selain peserta didik tersebut terdapat beberapa peserta didik yang tidak menyerah dalam melakukan sesuatu sehingga dia mencobanya terus hingga berhasil, tapi terdapat juga peserta didik yang hanya mau mencoba sekitar satu sampai dua kali dan kemudian menyerah seperti Kay dimana dia menjatuhkan tutup kotak makannya ketika dia membuka kotak makan di mejanya. Dia mencoba mengambil tutup kotak makannya sambil duduk tetapi tetap tidak bisa diambil karena tidak sampai, kemudian dia mencoba mengambil lagi tapi masih tidak bisa lalu dia diam dan melihat ke arah guru yang berarti dia meminta tolong guru untuk mengembalkannya.

Pada dua peserta didik yang dinilai belum terdapat perubahan yaitu Nat dan Pam adalah karena Nat masih harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan untuk Pam setelah diobservasi lebih jauh terlihat Pam masih lebih memilih bekerja dengan material daripada berinteraksi dengan orang lain. Terkadang memang Pam berinteraksi dengan peserta didik lain ketika *circle time*, dan *group time* dimana setiap peserta didik dapat saling berinteraksi dengan sesama peserta didik maupun dengan guru. Tetapi, emosi yang ditampilkan oleh Pam yang terlihat masih sama seperti pada waktu pertama dilakukan observasi.

Kecerdasan emosi yang nampak pada peserta didik sama seperti pada variabel komunikasi dimana sangat nampak ketika sedang melakukan *circle time*, dan *group time*. Tidak dipungkiri bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi emosi peserta didik adalah bawaan dari lingkungan di rumahnya dimana dapat dilihat dari salah seorang peserta didik yang melempar maupun memukul temannya tersebut karena sebelumnya di sekolah tidak nampak peserta didik lain maupun guru memukul sesuatu maupun melempar sesuatu di dalam kelas yang dilihat oleh anak sehingga kesimpulannya adalah peserta didik melihatnya di lingkungan rumah.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori memiliki dampak yang bervariasi terhadap kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kecerdasan emosi peserta didik. Secara spesifik, metode ini tidak efektif dalam meningkatkan kemandirian dalam waktu singkat, meskipun terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan. Namun, metode Montessori efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi meskipun dengan tingkat perbedaan yang sedang, serta menunjukkan perbedaan yang rendah dalam meningkatkan kecerdasan emosi. Hasil ini mengonfirmasi bahwa hipotesis pertama diterima untuk semua variabel, menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah peserta didik menerima pembelajaran menggunakan metode Montessori, meskipun dampaknya bervariasi tergantung pada masing-masing aspek yang diteliti.

BIBLIOGRAFI

- Azkia, Nura, & Rohman, Nur. (2020). Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Sd/Mi. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–14.
- Damayanti, Eka. (2019). Meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran metode montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463–470.
- Goleman, Daniel. (2003). Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna, & Muliastri, Ni Ketut Erna. (2021). Adaptasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 2(1), 36–44.
- Handayani, Wuri, & Somantri, Elin B. (2019). Peningkatan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase Di Taman Kanak-Kanak Mujahidin 1 Pontianak. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Indayati, Febrina, Suryana, Dadan, & Wirman, Asdi. (2020). Pengaruh Pembelajaran Metode Montessori terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3267–3280.
- Nahar, Syamsu, Zulheddi, Zulheddi, & Rukiah, Rukiah. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Alquran. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 74–93.
- Oktaviani, Feni, & Hidayat, Topik. (2015). Profil keterampilan berkomunikasi siswa sma menggunakan metode fenetik dalam pembelajaran klasifikasi arthropoda. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 15(1), 13–24.
- Rahmatunnisa, Sriyanti, Mujtaba, Imam, & Alfiyanti, Annisa Rizki. (2020). Strategi pendidik anak usia dini dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 pada kelompok B KB/TK Al-Ikhlas. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2020.
- Ramadina, Angeli, & Rosdiana, Laily. (2021). Keterampilan komunikasi siswa setelah diterapkan strategi active knowledge sharing ketika pembelajaran daring. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 247–251.
- Safitri, Apriani, Kabiba, Kabiba, Nasir, Nasir, & Nurlina, Nurlina. (2020). Manajemen Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1209–1220.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.811>

- Sunarti, Cucu, Uwie, Wiwin, & Sumitra, Agus. (2018). Pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini melalui metode montessori di tk almarhamah cimahi. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), 47–57.
- Tanu, I. Ketut. (2017). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh dan Berkembang sebagai Generasi Bangsa Harapan di Masa Depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–29.
- Timoshenko, Artem, & Hauser, John R. (2019). Identifying customer needs from user-generated content. *Marketing Science*, 38(1), 1–20.
- Wahyuningsih, Dian. (2020). Model pembelajaran BCCT bagi anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58–69.
- Wardani, Indah Kusuma, Hafidah, Ruli, & Dewi, Nurul Kusuma. (2021). Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225–233.

Copyright holder:

Shianny (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

